

## ANALISIS INTERPRETASI PADA KARYA LUKIS HATMI NEGRIA TARUAN

Sabri Marba<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> *Desain Komunikasi Visual, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Jl Raya Lubuk Begalung, Padang, Sumatera Barat*  
Email : [sabripasca@yahoo.com](mailto:sabripasca@yahoo.com)

Received: 29-Mei-2023

Revised: 5-Juni-2023

Accepted: 19-Juni-2023

**Abstrak :** Seni lukis abstrak oleh Hatmi Negria dinyatakan sebagai sebuah seni yang mendistorsikan atau menyederhanakan bentuk dimana dalam hal ini esensinya. Objek tersebut dihadirkan dalam sebuah abstraksi berupa esensinya. Gaya atau aliran seni ini dalam penciptaannya menggunakan dua metode pendekatan. Pendekatan yang pertama yaitu tanpa adanya rujukan langsung pada suatu bentuk dengan realitasnya. Untuk pendekatan yang kedua, pencitraan dalam daya abstrak ini asalnya dari alam. Sesuatu diubah menjadi lebih sederhana dalam bentuk biomorfik atau geometric, itulah proses penciptaan gaya atau aliran seni abstrak tersebut. Ekspresif merupakan bentuk atau cara lain bagaimana menciptakannya. Unsur-unsur yang terdapat pada karya di atas disusun berdasarkan asas-asas penyusunan yakni harmoni, keseimbangan, dan kontras sehingga mampu menciptakan suasana seram, kusam, memprihatinkan dan mengerikan. Bentuk figur manusia yang dipilih memiliki kulit makna yang tersembunyi untuk di telaah lebih mendalam lagi. Simbol yang diwakili dengan warna yang dipilih oleh hatmi lewat dua karya yang dianalisis sangat erat dengan realita seperti warna yang secara keseluruhan terlihat kusam menggambarkan kehancuran bagi para pecandu narkoba yang tidak memiliki masa depan yang cerah dan ada yang berakhir dengan kematian.

**Kata kunci:** Visual, simbol, Abstrak, Figur, Interpretasi,

**Abstract :** *Abstract painting by Hatmi Negria is stated as art that distorts or relates to form, in this case its essence. The object is presented in an abstraction in the form of its essence. The style or school of art initiated in its creation uses two methods of approach. The first approach is without direct reference to a form in reality. For the second approach, the imagery in this abstract power comes from nature. Something is changed to become simpler in a biomorphic or geometric form, that is the process of creating the style or flow of abstract art. Expressive is another form or way of creating it. The elements contained in the work above are arranged based on the principles of composition, namely harmony, balance and contrast so as to create an eerie, dull, worrying and terrifying atmosphere. The shape of the human figure chosen has a hidden meaning to be studied in more depth. The symbols that represent the colors chosen by Hatmi through the two works described are very close to reality, such as the colors which overall look dull, depicting the destruction of drug addicts who do not have a bright future and some end in death.*

**Keywords:** *Visual, symbol, Abstract, Figure, Interpretation,*

## PENDAHULUAN

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang diklasifikasikan dalam seni murni. Seni lukis juga merupakan salah satu seni yang paling tertua, hal ini ditandai oleh penemuan lukisan di dinding-dinding gua yang ditemukan di Sulawesi Selatan, Irian Jaya, dan lain sebagainya. Lukisan tersebut umumnya berada di tepi-tepi sungai, danau, dan juga laut (Majalah Visual Art, 2008:77). Pemaknaan lukisan pada dinding gua prasejarah selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan manusia pada waktu itu, Soedarso. Sp. mengatakan bahwa gambar yang terdapat di dinding gua bukan hiasan yang bertugas memperindah tempat tinggal manusia purba yang mendiaminya melainkan sebuah gambar yang mengandung pengharapan

Bentuk sebuah karya seni selalu menghadirkan realita yang ada dilingkungan di mana karya tersebut di lahirkan, hal ini tidak terlepas dari ketertarikan siseniman dalam mengamati realita (objek). Realita berupa permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan selalu di hadirkan dalam sebuah karya seni yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze/analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detail-detail dari setiap bagian tersebut (M. Dwi Marianto, 2011:37).

Pemahaman di atas memberikan arti bagi penulis dalam melakukan analisis, yang mana dalam menganalisis selalu dilakukan pembedahan secara detail-perdetail dengan memisahkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya seni tersebut, misalnya garis, warna, tekstur, irama, bentuk atau wujud, dan lain sebagainya. Sehingga kita dapat mengumpulkan data fakta berupa interpretasi dari pembedahan tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh Sylvan Barnet dalam M. Dwi Marianto (2011:37) bahwa:

“Analisis terhadap bentuk dari suatu karya seni disebut analisis formal yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang dan prinsip-prinsip mengomposisi yang dipakai oleh siseniman dalam menyusun elemen-elemen tersebut guna menghadirkan pesan dari tema karya bersangkutan”.

Analisis yang digunakan pada karya Lukis Hatmi Negria tersebut di atas nantinya menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan Sosiologis dan Antropologis, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini. Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna-makna yang mungkin tersembunyi di balik simbol-simbol yang ditampilkan oleh Hatmi Negria pada karyanya. Pencarian makna melalui simbol-simbol yang terdapat dalam karya tersebut, diperlukan suatu langkah pendekatan baik itu *riset emik* dan *riset etik*, sehingga mudah untuk melakukan sebuah interpretasi dari karya tersebut. *Riset emik* merupakan langkah pendekatan yang dilakukan penulis untuk menelusuri berbagai informasi mengenai diri si seniman dalam melahirkan sebuah karya seni. *Riset etik* merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mencari informasi terkait melalui studi pustaka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana interpretasi makna dan simbol yang terkandung di dalam karya seni lukis hatmi Negria. Seni lukis abstrak oleh Hatmi Negria dinyatakan sebagai sebuah seni yang mendistorsikan atau menyederhanakan bentuk dimana dalam hal ini esensinya. Objek tersebut dihadirkan dalam sebuah abstraksi berupa esensinya. Gaya atau aliran seni ini dalam penciptaannya menggunakan dua metode pendekatan. Pendekatan yang pertama yaitu tanpa adanya rujukan langsung pada suatu bentuk dengan realitasnya. Untuk pendekatan yang kedua, pencitraan dalam daya abstrak ini asalnya dari alam. Sesuatu diubah menjadi lebih sederhana dalam bentuk biomorfik atau geometric, itulah proses penciptaan gaya atau aliran seni abstrak tersebut. Ekspresif merupakan bentuk atau cara lain bagaimana menciptakannya.

Lebih spesifik lagi, untuk menyelami makna yang terkandung di dalam karya seni lukis yang memiliki aliran abstrak ini dinyatakan oleh Wassily Kandinsky yang menyamakannya dengan musik instrumental. Kita akan paham di mana letak dari keindahan dari setiap nada dalam musik tersebut tanpa terbebani muatan verbalnya. Jika pada musik, nada menjadi unsur yang mewakili dari nada tersebut. Maka, dalam lukisan abstrak dari semua unsur lukisan mulai dari warna, garis, dan unsur visualnya, unsur visual-lah yang tidak digunakan dalam presentasi objeknya. Klasifikasi warna, karakter warna, komposisi lukisan,

serta makna simbolik bagian penting dalam analisis lukisan tersebut yang akan berakhir pada bagaimana kita bisa menikmati seni lukis abstrak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis interpretasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan pesan dan makna yang terkandung di dalam Karya Seni Lukis Hatmi Negria dengan cara menguraikan unsur-unsur yang menjadi satu kesatuan dari wujud seni. Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analizyze/ analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detil-detil dari setiap bagian tersebut (M. Dwi Marianto, 2011:37).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa dalam menganalisis sesuatu secara keseluruhan yang dianggap kompleks seperti sebuah karya seni maka diperlukannya pembedahan secara detail. Proses ini dilakukan dengan cara memisahkan bagian perbagian dari unsur-unsur karya seni, sehingga kita akan mendapatkan sebuah pemahaman lebih atas interpretasi dari sesuatu yang kita amati. Cara ini sangat efektif dilakukan bagi seorang pengamat seni untuk mengetahui pesan dan makna yang terkandung di balik wujud karya seni. Semakin detil, maka semakin mudah kita menginterpretasi dari karya seni tersebut.

Upaya untuk menganalisis sebuah karya seni pembedahan dilakukan dengan memisahkan unsur-unsur yang ada dalamnya. Unsur-unsur tersebut meliputi garis, warna, tekstur, irama, bentuk atau wujud, dan lain sebagainya. Pemisahan unsur-unsur tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data fakta, sehingga seorang pengamat dapat dengan mudah menafsirkan pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sylvan Barnet dalam M. Dwi Marianto (2011: 37-38) bahwa :

“Analisis terhadap bentuk dari suatu karya seni disebut analisis formal yaitu suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen yang membentuk materi subjeknya, seperti garis, wujud, warna, tekstur, bentuk, ruang dan prinsip-prinsip mengomposisi yang dipakai oleh siseniman dalam menyusun elemen-elemen tersebut guna menghadirkan pesan dari tema karya

bersangkutan". Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna-makna yang mungkin tersembunyi di balik wujud karya seni. Pencarian makna melalui simbol-simbol yang terdapat dalam karya seni tersebut, Data yang terkait dengan pembahasan ini, maka diperoleh dengan menggunakan beberapa metode yakni sebagai berikut :

### ***Internal Information dan Eksternal Information***

Proses analisis interpretasi di dalamnya diperlukan suatu langkah pendekatan baik itu *internal information* dan *external information*, sehingga mudah untuk melakukan sebuah interpretasi dari karya tersebut. *Internal information* merupakan informasi yang dikumpulkan dari proses pembedahan secara detil dari karya seni yang di analisis. Proses pembedahan ini dilakukan dengan cara mengupas unsur-unsur yang terkandung di dalam karya tersebut, seperti warna, bidang, bentuk, garis, tekstur, dan lain sebagainya. Upaya ini dilakukan agar mempermudah proses analisis interpretasi yang akan dilakukan nantinya. Disamping mempermudah analisis interpretasi upaya pembedahan juga menguatkan analisis interpretasi terhadap pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

*Eksternal information* merupakan pendekatan dengan cara mengumpulkan data dan fakta berkaitan dengan gagasan awal terciptanya suatu karya seni atau si senimannya sebagai orang yang menghasilkan gagasan tersebut. Pada tugu Parameswaran ini gagasan awalnya dikemukakan oleh Budayawan Sumsel Djohan Hanafiah. Sebenarnya Djohan Hanafiah bukanlah siseniman yang menciptakan tugu Parameswaran ini melainkan yang memberikan ide dan konsep dari tugu Parameswaran tersebut. Data yang di ambil dari Djohan Hanafiah selaku budayawa, tentunya sudah mendalami tentang latar belakang budaya yang ada di Sumatera selatan khususnya kota Palembang. Data yang di peroleh sangat menentukan sekali terhadap proses analisis interpretasi tugu Parameswaran ini. Semakin detail data yang di peroleh maka proses analisis interpretasinya semakin bagus, sehingga analisis ini bisa menguak pesan dan makna yang terkandung di dalam tugu Pramewaran tersebut.

### **Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu proses mengumpulkan data dari seseorang yang lebih paham dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data yang tepat dengan objek penelitian penulis terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan yang nantinya akan dijawab langsung oleh nara sumber. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai salah satu tokoh budaya bagi masyarakat kota Palembang yakni bapak Djohan Hanafiah Data yang di ambil dari Djohan Hanafiah selaku budayawan, tentunya sudah mendalami tentang latar belakang budaya yang ada di Sumatera Selatan khususnya kota Palembang. Data yang di peroleh sangat menentukan sekali terhadap proses analisis interpretasi tugu Parameswaran ini. Semakin detail data yang di peroleh maka proses analisis interpretasinya semakin bagus, sehingga analisis ini bisa menguak pesan dan makna yang terkandung di dalam tugu Pramewaran tersebut.

### **Sumber Tertulis**

Walaupun dikatakan bahwa sumber dari *Internal information* dan *Eksternal information* sumber utama belumlah cukup untuk mengungkapkan pesan dan makna yang terkandung di dalam wujud karya seni, maka dari itu perlu adanya sumber tertulis berupa referensi. Metode pengumpulan data melalui sumber tertulis sangat penting sebagai upaya mencari referensi dan perbandingan. Dalam penelitian sumber tertulis bisa menggunakan sumber buku dan majalah ilmiah, koran atau media massa, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber buku dan majalah ilmiah meliputi buku terbitan pemerintah, disertasi, tesis dan skripsi yang berkaitan dengan upacara kematian Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi, sedangkan majalah ilmiah meliputi jurnal-jurnal penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjajaki fenomena-fenomena yang ada di lapangan nantinya.

### **Foto**

Foto merupakan alat yang sangat efektif dalam menghasilkan data penelitian. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Lexy J. Moleong, 2002:113). Ada dua kategori foto yang digunakan dalam penelitian ini yakni foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Foto-foto yang diambil nantinya berkaitan dengan objek penelitian yakni tugu Prasmewaran.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Pendekatan Teori**

Analisis yang digunakan pada karya patung tersebut, nantinya menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan teori estetika Monroe Bardsley. Teori estetika yang diungkapkan oleh Monroe Bardsley ada 3 unsur yang paling utama dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu (1) *unity* (kesatuan), (2) *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) (3) *Intensity* (kesungguhan) (Dharsono Sony Kartika, 2007:63).

*Unity* (kesatuan) hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur rupa (gari, bidang, warna, tekstur, ruang, dan lain-lain) yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni tersebut. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan, harmoni, proporsi, dan lain-lain).

*Complexity* (kerumitan/ kompleksitas) dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali melainkan kaya akan isi dan makna. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai kerumitan atau kesulitan dalam karya yang mengandung perbedaan-perbedaan antara karya satu dengan karya yang lainnya. *Complexity* tidak dilihat dari kerumitan secara fisik, namun ada kekosongan misalnya diam atau kehampaan itu merupakan kompleksitas, begitu juga dengan kesederhanaan, juga merupakan kompleksitas.

*Intensity* (kesungguhan) dalam berkarya seni dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya suasana suram, gembira, lembut, kasar, halus, sedih, lucu, dan lain sebagainya. Kualitas tersebut dapat mengindikasikan bahwa karya seni yang diciptakan secara intensif atau sungguh-sungguh. Dalam proses berkarya seni akan terlihat jelas dari karya yang dilahirkan nantinya, Hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai "roh". *Intensity* juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya. Tidak ada hal sekecilpun yang terabaikan

atau seolah-olah tidak tergarap. Sehingga karya seni yang disajikan benar-benar selesai.

Analisis interpretasi dengan pendekatan estetika Manroe Bardsley, dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini. Analisis interpretasi digunakan untuk mengetahui makna-makna yang mungkin tersembunyi di balik simbol-simbol yang ditampilkan pada karya tersebut. Keindahan seni ternyata harus mengandung isi, makna atau pesan-pesan yang "baik", berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya (Y.Sumandiyo Hadi, 2006 : 265).

Teori lain yang dianggap mampu mengupas makna yang terkandung dalam sebuah karya seni lukis Hatmi Negria yakni teori Cassirer. Menurut Cassirer dalam Agus Sachari (2002 : 15) bahwa:

".....bentuk simbolis dalam sebuah karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang "selesai". Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas".

Secara metaforik kita dapat mengatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni disampaikan dalam bahasa karya seni (M. Dwi Marianto, 2002 : 18). Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol yang di dalamnya mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh sisenimannya. Teori Cassirer di atas nantinya dimanfaatkan dalam menguraikan makna simbolis yang terkandung dalam sebuah karya seni.

Sebuah karya estetis bukan semata-mata imitasi dari realitas yang ada dengan wujud yang hampir sama dengan realitas tersebut, melainkan reinterpretasi dari siseniman dalam mengekspresikan realitas dengan bahasa seni yang bersifat simbolis. Sebuah simbol akan lebih bermakna apabila mampu mempengaruhi pola pikir, berperilaku, dan bertindak suatu masyarakat kearah yang lebih baik yaitu berupa pandangan yang objektif yakni hubungan antara siseniman dengan manusia dan alam sekitarnya.

### **Intiuisi dalam Melahirkan Karya Lukis Abstrak**

Karya seni merupakan wujud visual yang senantiasa mengkomunikasikan bahkan mengekspresikan gagasan dan pengalaman yang dilahirkan oleh sisenimannya. Karya seni yang hadir merupakan representasi dari fenomena-fenomena yang ada di lingkungannya yang memiliki makna dan arti tertentu untuk dibedah dan dianalisis. Menganalisis sebuah karya seni rasanya tidak adil kalau kita tidak menentukan konteks budaya dari zaman di mana karya seni itu dilahirkan. Seperti yang di utarakan oleh Jakob Sumardjo (2006 : 2) mengungkapkan bahwa :

“....., cara membaca atau cara berkomunikasi dengan benda-benda seni dari hasil konteks budaya dari zaman yang berbeda, tidaklah adil. Benda-benda seni masa lampau yang mungkin bernilai keramat, sekarang ini bisa kita nilai profan seperti benda-benda modren yang lain”.

Penulis sebagai seorang akademisi tentu mempunyai etika dalam membaca sebuah karya seni. Penjelasan di atas mencoba mengarahkan penulis untuk menganalisis atau membaca sebuah karya seni sesuai dengan konteks zamannya. Setiap zaman tentu mempunyai persepsi dan sudut pandang yang berbeda dalam melahirkan sebuah karya seni bahkan fungsi karya seni itu sendiri.

Pada perkembangannya seni dipisahkan dari kehidupan praktis. Seni mampu memposisikan seniman ke dalam ruang imajiner yang melampaui, menembus, bahkan mengungkapkan semua apa yang telah kita alami dalam hidup ini. Kerahasiaan siseniman tidak lagi bisa disembunyikan ketika karya itu disajikan. Namun ada daya tarik tersendiri dalam wujud sebuah karya seni, sehingga masyarakatnya (pengamat) dapat memahami dan menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni tersebut.

Memahami dan menafsirkan sebuah karya estetis merupakan proses apresiasi. Seorang apresiator harus mempunyai wawasan yang luas dengan karya yang diapresiasi. Wawasan yang dimilikinya akan memudahkan seorang apresiator atau pengamat untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam karya seni dan bahkan mampu mengevaluasi dari karya yang diamatinya. Wawasan inilah yang menjadi landasan untuk menafsirkan sebuah karya seni dan mengevaluasinya.

Pemahaman estetik dalam seni, bentuk pelaksanaannya merupakan apresiasi. Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan memahami karya seni. Apresiasi tidak sama dengan penikmatan, mengapresiasi merupakan proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Seorang pengamat yang sedang memahami karya sajian maka sebenarnya ia harus terlebih dahulu mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar penyusunan dari karya yang sedang dihayati (Dharsono Sony Kartika, 2007 : 37).

Apabila kita simpulkan dari penjelasan di atas, maka seorang apresiator harus mengalami proses berkreasi seni terlebih dahulu, setidaknya mengenal teori dasar seni yang diamatinya. Dengan adanya wawasan dan pengalaman estetik tersebut maka sipengamat atau apresiator akan mudah menafsirkan makna yang diinformasikan dari sebuah karya seni.

Secara objektif penghayat harus dapat menafsirkan segala pengalaman estetik dan segala intelektualnya dalam menafsirkan lambang-lambang yang dihadirkan siseniman (Dharsono Sony Kartika, 2007 : 40). Proses menafsirkan sebuah karya seni tidak mungkin dilakukan dengan mengarang-ngarang, hal ini akan terkesan ngaur dan mengada-ngada. Untuk menghindari hal itu sipengamat harus mempunyai wawasan lebih terhadap karya seni yang diamatinya.

Hatmi Negria Taruan merupakan seorang praktisi seni yang lahir di Sumatera Utara. Semasa masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi seni banyak karya seni yang telah dilahirkannya, sehingga dari karya yang telah dibuat mampu membawa Hatmi mengakhiri kuliahnya di Fakultas Seni Rupa dan Desain di kampus ISI Padangpanjang pada tahun 2011. Keterampilan dalam mengolah seni selama masa pendidikan yang dialaminya belum membuat Hatmi puas dan akhirnya Hatmi melanjutkan studinya ke jenjang Pascasarjana (S2) di ISI Padangpanjang dengan mengambil minat penciptaan seni lukis.

Abstrak menjadi pilihan bagi seorang Hatmi dalam melahirkan karya seninya karena aliran ini dianggap lebih leluasa, bebas dan lebih ekspresif dalam melahirkannya. Pendekatan melalui *riset emik* tersebut merupakan salah satu langkah dalam menganalisis sebuah karya seni. Sebelum analisis dilakukan oleh kritikus seni kegiatan mendeskripsi merupakan kegiatan yang lebih awal untuk melakukan analisis. Deskripsi bisa juga dikatakan sebagai penggambaran secara

verbal dengan menjelaskan detil-perdetil dari sebuah karya seni yang diamati. Seperti yang diungkapkan oleh Dharsono Sony Kartika bahwa:

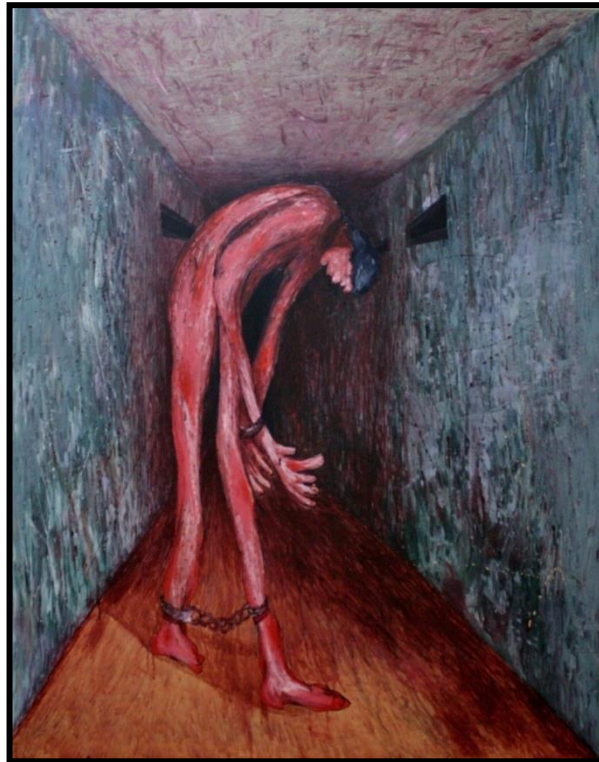
“Deskripsi merupakan suatu proses inventarisasi, mencatat apa yang tampak kepada kita. Inventarisasi merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa latin *invenire* yang artinya menemukan, dan ini dimaksudkan untuk menemukan secara objektif apa yang ada pada suatu karya seni (Dharsono, 2007:62).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya dalam proses mendeskripsi sebuah karya seni penulis harus menunda terlebih dahulu suatu penilaian, kesimpulan, dan interpretasi dari sebuah karya yang diamati, karena belum ada penggambaran secara verbal dari karya tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Terry Barret dalam M. Dwi Marianto yang mengatakan bahwa :

“.....kegiatan mendeskripsi adalah penggambaran verbal yang dilakukan oleh seorang kritikus atas suatu karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat dengan jelas, atau diketahui, dan pada akhirnya dapat diapresiasi. Dapat pula dikatakan bahwa kegiatan mendeskripsi adalah proses pengumpulan data. Berdasarkan deskripsi yang dibuatnyalah seorang kritikus dapat membuat interpretasi dan penilaian atas karya seni yang dimaksud” Marianto, 2002:2.

Penjelasan di atas membuka ruang bagi penulis untuk melakukan kegiatan mendeskripsi terlebih dahulu. kegiatan ini dianggap penting, karena memudahkan untuk tahap selanjutnya berdasarkan uraian detail-perdetail dari elemen-elemen yang ada, sehingga penulis dapat menginterpretasi dan melakukan penilaian serta kesimpulan dari karya “*Menyiksa Diri*” dan “*Enaknya Dikit Sakitnya Lama*” yang dibuat oleh Hatmi Negria Taruan. Selama kurang lebih dari 3 tahun Hatmi Negria Taruan mengeksplor ragam bentuk karya yang dihasilkan dari sebuah tema yakni “Narkoba”. Menurut wawancara penulis dengan si seniman tema pokok yang diambil yakni “Narkoba” berangkat dari peristiwa pergaulan anak remaja yang bebas, sehingga menimbulkan efek yang tidak baik seperti penyalahgunaan narkoba, berdasarkan kegelisahan ini ingin dilihat tentang kehidupan masyarakat bila saja penyalahgunaan ini terus berlanjut, sebut saja demokrasi, modernisasi, dan sederet kemajuan zaman yang mereka terima tanpa filter dan telah menggeser norma-norma yang ada (Taruan, 2011:9).

## Karya I



**Gambar 1** Lukisan, Hatmi Negria Taruan, Tahun 2011  
Sumber: Aldi, 2011

### Deskripsi Karya I

Karya di atas Berjudul Menyiksa Diri Ukuran : 145x175 cm, Media : Akrilik di kanvas dibuat pada tahun 2011, Objek yang terdapat pada karya di atas adalah objek seorang manusia yang sendiri, pada bagian kaki dan tangannya terikat dengan rantai, dan bagian kepalanya yang merunduk atau bungkuk. Manusia yang sedang menyendiri tersebut terasing dalam sebuah ruangan yang sempit, kusam dan gelap, dan pada bagian kulitnya yang terluka. Lantai yang berwarna kuning kecoklatan tersebut pada bagian terdepan terlihat terang, namun pada bagian ujung terlihat semakin gelap begitu juga dengan dinding dan bagian atas pada ruangan tersebut.

Unsur garis yang terdapat pada karya di atas disusun dari garis lurus dan lengkung sehingga menciptakan sebuah ruang pada karya tersebut. Begitu juga unsur yang lainnya seperti bangun, bidang, tekstur, dan warna membentuk sebuah pola manusia yang terikat dalam sebuah ruangan, walaupun telah mengalami distorsi bentuk. Unsur warna yang terdapat pada karya di atas secara

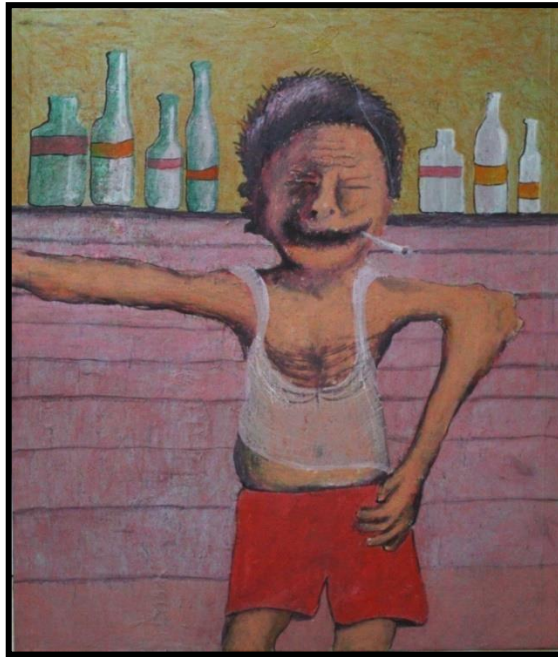
keseluruhan adalah warna yang kusam, misalnya kuning kehitaman, putih kehitaman, putih kecoklatan dan terlihat kusam dan kumuh. Unsur-unsur yang terdapat pada karya di atas disusun berdasarkan asas-asas penyusunan yakni harmoni, keseimbangan, dan kontras sehingga mampu menciptakan suasana seram, kusam, memprihatinkan dan mengerikan.

### **Analisis Karya I**

Dari uraian yang telah dijelaskan dari hasil deskripsi, maka dapat dilakukan langkah berikutnya yakni analisis karya. Analisis yang digunakan ialah analisis interpretasi yang menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. Secara Antropologi karya ini terlahir dari sebuah kebudayaan manusia di zaman modern, yang mana pada zaman sekarang begitu banyak masalah yang dihadapi oleh manusia, terkadang dalam mencari solusi dari masalah tersebut manusia menggunakan narkoba karena merasa senang seolah-olah tidak ada beban didalam pikirannya. Namun tidak memikirkan akibat dari penyalahgunaan narkoba tersebut. Secara sosiologi karya yang dilahirkan merupakan sebuah pesan bagi siseniman bagi manusia lainnya untuk tidak terjerumus kepada hal tersebut, karena apabila kita sudah terjerumus maka susah untuk memperbaikinya dan masa depan pun kelam dan banyak yang berakhir dengan kematian akibat pengaruh narkoba tersebut.

Objek manusia yang sedang membungkuk dan bagian kaki serta tangannya terikat oleh rantai memberikan sebuah penafsiran bahwasanya manusia yang telah terjerumus ke dunia narkoba tidak memiliki semangat untuk mencapai cita-citanya karena jiwanya terancam oleh kematian. Terkadang para pecandu-pecaudu narkoba banyak tertangkap dan terpenjara. Hal inilah yang diprihatinkan siseniman dalam melihat realita dan melahirkannya dalam sebuah karya seni. Objek manusia yang terikat dalam ruangan yang sempit sehingga susah untuk bergerak dan tersiksa akibat perbuatannya sendiri. Warna yang kusam membirikan pemahaman berupa pesan yang ingin disampaikan yakni para pecandu narkoba dalam hidupnya tidak memiliki arah tujuan yang ingin dicapainya, hal ini terlihat pada bagian warna ruangan yang terang dan semakin gelap pada bagian ujung dari ruangan tersebut.

## Karya II



**Gambar 2** Lukisan, Hatmi Negria Taruan, Tahun 2011  
Sumber: Aldi, 2011

### Deskripsi Karya II

Karya pada gambar 2 di atas berjudul Enaknya Dikit Sakitnya Lama, Ukuran : 151 x 130 cm, Media : Mix media di Kanvas, dibuat pada Tahun 2011. Objek yang terdapat pada karya di atas adalah objek seorang manusia setengah baya yang sendiri, pada bagian tangan kirinya yang patah, mulutnya yang menghisap ganja dan pakaian yang kusam. Pada bagian belakang karya tersebut terdapa botol minuman keras, secara keseluruhan bentuk pada karya di atas sudah mengalami distorsi. Hal ini terlihat dari figur manusia dan bentuk botol. Warna yang digunakan yakni warna merah pada bagian celana dan warna putih pada bagian baju. Warna yang menjadi latar belakang pada karya di atas yakni warna putih kemerahan dan kuning kusam.

Unsur garis yang terdapat pada karya di atas disusun dari garis lurus dan lengkung sehingga menciptakan sebuah bentuk figur manusia pada karya tersebut. Begitu juga unsur yang lainnya seperti bangun, bidang, tekstur, dan warna membentuk sebuah pola manusia yang terikat dalam sebuah ruangan, walaupun telah mengalami distorsi bentuk. Unsur-unsur yang terdapat pada karya di atas disusun berdasarkan asas-asas penyusunan yakni harmoni,

keseimbangan, dan kontras sehingga mampu menciptakan suasana seram, kusam, memprihatinkan dan mengerikan serta menjijikkan.

### **Analisis Karya II**

Analisis pada karya II ini juga menggunakan analisis interpretasi dengan pendekatan Antropologi dan Sosiologi. Objek manusia setengah baya di atas apabila kita amati secara mendalam merupakan anak yang masih berumur 10 - 12 tahunan, hal ini di tandai dengan celana yang berwarna merah memberikan interpretasi bahwasanya figur tersebut ialah anak yang masih menduduki bangku sekolah dasar (SD). Baju singlet yang berwarna putih menandai anak sekolah yang bolos dari bangku sekolah dan memakai narkoba hal ini di tandai oleh rokok ganja di mulutnya. Dari judul yang diberikan yakni "enaknya sedikit sakitnya lama" menandai efek dari penyalahgunaan narkoba yang memakan korban tidak hanya bagi orang dewasa namun sudah merambah ke anak-anak di bawah umur. Hal ini merupakan suatu keprihatinan yang harus di sadari oleh orang tua agar selalu memperhatikan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke hal tersebut. Botol yang berada di belakangnya merupakan minuman keras yang menjadi minuman bagi seorang bocah yang masa depannya masih jauh untuk di jalani. Akan tetapi dengan memakai narkoba dan minuman keras maka masa depan anak tersebut suram.

### **Ekspresi Makna Dan Symbolisme Dalam Karya Seni Lukis Hatmi Negria**

Penelitian ini juga mengupas pesan dan makna yang terkandung di dalam patung Parameswara. Untuk mengupas pesan dan makna tersebut penulis buth suatu pendekatan secara ilmiah berupa teori yang dianggap mampu mengupas makna yang terkandung dalam sebuah karya seni patung Monumental "Parameswara" yakni teori Cassirer. Menurut Cassirer dalam Agus Sachari (2002 : 15) bahwa:

".....bentuk simbolis dalam sebuah karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang "selesai". Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas".

Secara metaforik kita dapat mengatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni disampaikan dalam bahasa karya seni (M. Dwi Marianto, 2002 : 18).

Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol yang di dalamnya mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh sisenimannya. Teori Cassirer di atas nantinya dimanfaatkan dalam menguraikan makna simbolis yang terkandung dalam sebuah karya seni. Sebuah karya estetis bukan semata-mata imitasi dari realitas yang ada dengan wujud yang hampir sama dengan realitas tersebut, melainkan reinterpretasi dari siseniman dalam mengekspresikan realitas dengan bahasa seni yang bersifat simbolis.

Objek yang terdapat pada karya di atas adalah objek seorang manusia yang sendiri, pada bagian kaki dan tangannya terikat dengan rantai, dan bagian kepalanya yang merunduk atau bungkuk. Manusia yang sedang menyendiri tersebut terasing dalam sebuah ruangan yang sempit, kusam dan gelap, dan pada bagian kulitnya yang terluka. Lantai yang berwarna kuning kecoklatan tersebut pada bagian terdepan terlihat terang, namun pada bagian ujung terlihat semakin gelap begitu juga dengan dinding dan bagian atas pada ruangan tersebut.

Unsur garis yang terdapat pada karya di atas disusun dari garis lurus dan lengkung sehingga menciptakan sebuah ruang pada karya tersebut. Begitu juga unsur yang lainnya seperti bangun, bidang, tekstur, dan warna membentuk sebuah pola manusia yang terikat dalam sebuah ruangan, walaupun telah mengalami distorsi bentuk. Unsur warna yang terdapat pada karya di atas secara keseluruhan adalah warna yang kusam, misalnya kuning kehitaman, putih kehitaman, putih kecoklatan dan terlihat kusam dan kumuh. Unsur-unsur yang terdapat pada karya di atas disusun berdasarkan asas-asas penyusunan yakni harmoni, keseimbangan, dan kontras sehingga mampu menciptakan suasana seram, kusam, memprihatinkan dan mengerikan.

Objek yang terdapat pada karya di atas adalah objek seorang manusia setengah baya yang sendiri, pada bagian tangan kirinya yang patah, mulutnya yang menghisap ganja dan pakaian yang kusam. Pada bagian belakang karya tersebut terdapat botol minuman keras, secara keseluruhan bentuk pada karya di atas sudah mengalami distorsi. Hal ini terlihat dari figur manusia dan bentuk botol. Warna yang digunakan yakni warna merah pada bagian celana dan warna

putih pada bagian baju. Warna yang menjadi latar belakang pada karya di atas yakni warna putih kemerahan dan kuning kusam.

Unsur garis yang terdapat pada karya di atas disusun dari garis lurus dan lengkung sehingga menciptakan sebuah bentuk figur manusia pada karya tersebut. Begitu juga unsur yang lainnya seperti bangun, bidang, tekstur, dan warna membentuk sebuah pola manusia yang terikat dalam sebuah ruangan, walaupun telah mengalami distorsi bentuk. Unsur-unsur yang terdapat pada karya di atas disusun berdasarkan asas-asas penyusunan yakni harmoni, keseimbangan, dan kontras sehingga mampu menciptakan suasana seram, kusam, memprihatinkan dan mengerikan serta menjijikkan.

Analisis interpretasi pada objek manusia setengah baya di atas apabila kita amati secara mendalam merupakan anak yang masih berumur 10 -12 tahunan, hal ini di tandai dengan celana yang berwarna merah memberikan interpretasi bahwasanya figur tersebut ialah anak yang masih menduduki bangku sekolah dasar (SD). Baju singlet yang berwarna putih menandai anak sekolah yang bolos dari bangku sekolah dan memakai narkoba hal ini di tandai oleh rokok ganja di mulutnya. Dari judul yang diberikan yakni "enaknya sedikit sakitnya lama" menandai efek dari penyalahgunaan narkoba yang memakan korban tidak hanya bagi orang dewasa namun sudah merambah ke anak-anak di bawah umur. Hal ini merupakan suatu keprihatinan yang harus di sadari oleh orang tua agar selalu memperhatikan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke hal tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dua karya yang ada di atas secara visual terlihat sekali bagaimana Hatmi mampu menyusun unsur-unsur rupa pada karyanya berdasarkan azas-azas penyusunan yakni harmoni, keseimbangan dan kontras, sehingga karya yang ditampilkan mampu menciptakan dinamika tertentu yakni seram dan mengerikan. Bentuk figur manusia yang dipilih memiliki kulit makna yang tersembunyi untuk di telaah lebih mendalam lagi. Simbol yang diwakili dengan warna yang dipilih oleh hatmi lewat dua karya yang dianalisis sangat erat dengan realita seperti warna yang secara keseluruhan terlihat kusam menggambarkan kehancuran bagi para pecandu narkoba yang tidak memiliki

masa depan yang cerah dan ada yang berakhir dengan kematian. Adapun pesan yang ingin di sampaikan melalui karya ini yakni agar manusia lain tidak terlalu mudah terpengaruh oleh narkoba. Fenomena kehidupan merupakan sumber inspirasi yang tak pernah habis-habisnya untuk melahirkan sebuah karya seni, apapun bisa dilukiskan dan diekspresikan, atas dasar inilah muncul gagasan ide dari siseniman dan terinspirasi dari kelakuan masyarakat yang menyalahgunakan narkoba yang akan merusak generasi bangsa ini. Tentu fenomena tersebut yang mendasari siseniman dalam melahirkan karyanya.

Masih banyak hal yang menarik yang perlu ditelaah pada karya Hatmi Negria Tahunan diatas baik secara bentuk, isi dan visual yang ditampilkan, penulis menyarankan kepada kritikus lainnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang karya yang dibuat oleh Hatmi Negria Tahunan baik dari segi Estetika, Semiotika dan lain sebagainya, sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut kita mampu memberikan wacana baru dalam wajah seni rupa di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Kajian tentang ide, gagasan dan konsep berkarya Hatmi Negria Tahunan adalah merupakan sebuah kajian yang menarik, untuk diteliti lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, 2007, "*Kritik Seni*" Bandung : Rekayasa Sains.
- Sp, Soedarso, 2000, "*Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*", Jakarta, CV Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Patriansah, M. and Wijaya, R. S. (2021) 'Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce', *Jurnal Rupa*, 6(1), p. 34. doi: 10.25124/rupa.v6i1.3737.
- Patriansyah, M. (2014) 'Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri', *Ekspresi Seni*, 16(2), p. 239. doi: 10.26887/ekse.v16i2.76.
- Marianto, M. Dwi , 2011, "*Menempa Quanta Mengurai Seni*", BP ISI Yogyakarta : Yogyakarta.
- Taruan, Hatmi Negria, 2011, "*Narkoba sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*", Padangpanjang : ISI Padangpanjang